

# MORFEM SUPRASEGMENTAL PADA TEKS PIDATO PENGUNDURAN DIRI PRABOWO-HATTA DALAM PILPRES TAHUN 2014: SEBUAH TINJAUAN FONOLOGIS

## *SUPRASEGMENTAL MORPHEME OF TEXTS RESIGNING SPOKEN BY PRABOWO-HATTA AT THE ELECTION IN 2014: FONOLOGY CRITICS STUDY*

**Irma Setiawan**

Universitas Muhammadiyah Mataram

Jalan K.H. Ahmad Dahlan No.1 Kotak Pos No. 108 Mataram-NTB, Indonesia

Telepon (0370) 633723, Faksimile (0370) 641906

Pos-el: Irmasetiawan9@gmail.com

Naskah diterima: 24 Februari 2016; direvisi: 14 April 2016; disetujui: 3 Juni 2016

### **Abstrak**

Bahasa verbal pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta menjadi fenomena yang menarik untuk ditelaah. Rumusan masalah pada penelitian ini terfokus pada bentuk dan fitur morfem suprasegmental pada teks pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta dari Pilpres 2014. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk dan fitur morfem suprasegmental pada teks pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta dari Pilpres 2014. Teori yang dipergunakan berupa analisis fonologi kewacanaan yang dikombinasikan dengan analisis wacana kritis (AWK) untuk mencermati intonasi, tekanan, durasi, dan aksen tertentu yang memuat makna terselubung. Metode penelitian yang dipergunakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat serta menggunakan peranti lunak *Speech Analyzer (SA)* sebagai penentu frekuensi suara dan *ELAN* sebagai penentu lokasi waktu tuturan dalam pidato. Penganalisisan data dilakukan dengan tahap reduksi, tahap penyajian, dan tahap penyimpulan/verifikasi. Penganalisisan data dilakukan dengan deskripsi kualitatif-kuantitatif. Data disajikan secara formal dan informal. Hasil penelitian diperoleh korelasi secara fonologis morfem suprasegmental terhadap produksi makna, situasi, dan ideologi dalam teks pidato yang menunjukkan posisi pembicara dalam pidato yang disampaikan.

**Kata Kunci:** teks, morfem suprasegmental, fonologis

### **Abstract**

*Verbal language resignation speech of Prabowo-Hatta become an interesting phenomenon to be explored. The problem of this reseach was focusing on the form and meaning of segmental morpheme from his text of speach. The purpose of this reseach was to describe the form and meaning of segmental morpheme found on the speach text of Prabowo-Hatta at the election of 2014. This research used the fonological discourse analysis combining with Critical Discourse Analysis (CDA) for analysing intonation, stress, duration, accent which consisted of hidden messages. The method of this research was a qualitative descriptive approach. The data would be gotten by recording and keeping the data and be compiled by Speech Analyzer (SA) and ELAN. The process of data analyzing was redution, presentation, and verivication/conclusion of data. The kind of data was in the form of quantitave-quantitative descriptive, and presented as a formal and informal way. The result of this research was the correlation fonologically of suprasegmental morpheme to the meaning productions,*

*situation, ideologies in the speech text which are able to note the position of speaker based on the speech given.*

**Keywords:** *text, suprasegmental morpheme, phonology critics*

## PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan suatu tindak saling serah terima informasi antarpenerim dengan penerima tuturan. Segala bentuk tuturan merupakan representasi pemikiran penutur dalam kegiatan berbahasa. Berbahasa termasuk dalam keterampilan berbicara. Realisasi keterampilan berbicara ini dapat berupa pidato. Terkait dengan ini, bahasa verbal dalam pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta pada pilpres 2014 menjadi fenomena politik yang banyak menimbulkan kontroversi dan menimbulkan kegoncangan politik di Indonesia.

Sikap dan ekspresi ketidakpuasan capres dan cawapres nomor urut 1 ini disampaikan melalui pidato yang berisi penolakan terhadap segala bentuk dan proses pilpres 2014. Rasa tidak puas dan menginginkan transparansi pilpres diwacanakan agar berlangsung secara demokratis. Tetapi, ironis dengan realita di masyarakat, justru tidak terlalu banyak mempersoalkan sikap capres dan cawapres ini dalam menyatakan rasa tidak puasnya terhadap proses pilpres.

Perlu untuk diketahui, pidato pengunduran diri pasangan Prabowo-Hatta pada Pilpres 2014 merupakan antiklimaks dari pertarungan antardua pasang capres dalam memperebutkan kursi nomor 1 di Indonesia. Ragam manuver dan intrik politik dilakukan para elite politik dalam melanggengkan kekuasaannya. Saling adu argumen, debat, dan kampanye disertai pengerahan massa tidak berarti apa-apa sesaat setelah pidato pengunduran diri disampaikan di depan khalayak ramai dan diliput media nasional dan swasta. Sikap politik Prabowo-Hatta mengundang perhatian khalayak di tengah proses perhitungan prolehan suara kedua

capres, yakni Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK. Gaya lantang dan tegas menjadi ciri khas tuturan verbal Prabowo-Hatta dalam membacakan pidato pengunduran diri dalam Pilpres 2014. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk ditelaah, tidak hanya pada sikap tuturan, tetapi aksentuasi serta penekanan suara pada istilah-istilah tertentu dalam teks pidatonya menjadi bahan pembicaraan bangsa Indonesia.

Tuturan verbal dalam pidato yang disampaikan Prabowo-Hatta yang didampingi oleh para simpatisan dan tim suksesnya cenderung memperlihatkan rasa tidak percaya terhadap penyelenggaraan pilpres yang tidak demokratis, tidak terbuka, dan tidak jujur. Komisi Pemilihan Umum (KPU) dianggap banyak melakukan penyimpangan sehingga merugikan pasangan nomor urut 1. Namun, segala pernyataan yang terlontar dari capres Prabowo-Hatta berefek politis terhadap persepsi masyarakat dalam menilai kelangsungan Pilpres 2014. Pernyataan yang menggebu-gebu disertai intonasi yang tegas telah menunjukkan identitas sikap penutur. Di samping itu, pernyataan-pernyataan yang bersifat menekan dan berusaha menjelaskan realitas sebenarnya dalam proses pilpres kerap ditunjukkan dengan ujaran-ujaran keras dan lantang sehingga tersirat jelas konteks sosial penutur dalam menyampaikan penolakan terhadap penyelenggaraan pilpres.

Tahap pencermatan memperoleh beragam persoalan yang kemudian menjadi landasan penelitian ini. Inti pencermatan difokuskan pada aspek fonologi kewacanaan yang menelaah komponen suprasegmental capres-cawapres nomor urut 1. Ragam komponen dalam fitur kebahasaan atau suprasegmental digunakan

untuk menyampaikan perasaan tidak puas, penolakan, dan pengunduran diri dari segala bentuk atau proses Pilpres 2014. Ekspresi jiwa dan motif ideologi penutur direpresentasikan melalui tekanan pada bunyi ujar. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengungkap motif ideologi di balik realitas tuturan pada pidato penolakan Prabowo-Hatta terhadap hasil Pilpres 2014. Melalui judul “Morfem Suprasegmental pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta dalam Pilpres Tahun 2014: Sebuah Tinjauan Fonologi Kritis” diharapkan dapat mengungkap realitas ideologi di balik fitur tuturan verbal atau suprasegmental pada pidato pengunduran diri pada pilpres sehingga pada akhirnya dapat deskripsikan ragam wujud atau motif-motif fonologis kewacanaan dalam proses tuturannya.

Pidato (Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa, 2008) merupakan pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak. Pidato tidak hanya menyampaikan serangkaian kata atau kalimat, tetapi juga makna di balik setiap ujaran secara fonologis. Pada dasarnya pidato merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang dipergunakan secara sistematis untuk menyelesaikan atau mencapai maksud-maksud tertentu (Abidin, 2013, hlm. 96). Dalam pelaksanaannya ekspresi berpidato tidak hanya tercermin dari bahasa tubuh, tetapi juga dari sistematika fonologis tuturan. Aspek fonologis yang dimaksud adalah bunyi suprasegmental, yakni bunyi morfem yang dipengaruhi atas ujaran, tekanan, dan intonasi. Sugono dkk. (2008) mendeskripsikan aspek suprasegmental berhubungan dengan segmen ujaran atau bunyi (fonem), yaitu nada, tekanan, sendi, intonasi. Kemudian, Kridalaksana (2009, hlm. 63 dan 158) mengatakan bahwa morfem suprasegmental ialah morfem yang terjadi dari fonem segmental, seperti tekanan, nada, atau jeda yang fonemis. Lebih lanjut, fonem suprasegmental (Nespor & Vogel, 2007); (Couper-Kuhlen, 2007, hlm. 186) menyatakan

suprasegmental atau prosodi merupakan aspek yang harus dimasukkan dalam fonologi. Artinya, pengkajian morfem suprasegmental adalah ranah pengkajian fonologi yang dalam wacana diperuntukkan untuk mencermati produksi makna atau ideologi tersebut.

Perbedaan intonasi, tekanan, atau nada pengujaran suatu morfem dalam teks dapat membawa perbedaan makna apabila dituturkan dengan cara yang berlainan sehingga pengujaran fonologis sangat dipengaruhi oleh konteks tuturan, dalam hal ini konteks wacana. Adanya tekanan atau intonasi dalam tuturan disebabkan oleh faktor situasi sehingga secara semantik dapat memuat perbedaan makna. Nespor & Vogel (2007, hlm. 187) menyatakan bahwa faktor semantik memiliki relasi terhadap suatu kepentingan dan kekuatan, seperti tingkat ujaran dan gaya kontur intonasi yang terkandung dalam tuturan. Perbedaan makna dalam konteks wacana dapat terjadi secara alami bergantung pada situasi tuturan. Sebagai contoh, Couper-Kuhlen (2007, hlm. 187) mengabstraksikan ungkapan *white house* yang dapat dibedakan dengan *White House* dalam konteks terbatas. Tentu hal ini dapat membedakan makna serta dapat berarti rumah yang berwarna putih atau sebaliknya istilah tertentu yang digunakan untuk melabeli sesuatu hal, misalnya gedung putih dan Gedung Putih. Contoh lainnya, penutur yang memperlihatkan bunyi nasal yang kuat berarti menunjukkan makna mengeluh atau meratapi suatu keadaan.

Pengkajian wacana dalam fonologi dapat memetakan konsep realitas makna yang ingin disampaikan penutur. Couper-Kuhlen (2007, hlm. 187) menyatakan peran wacana dalam fonologi dan apa yang dimaksud dengan wacana. Bekerja dari bawa ke atas, yaitu dari unit bahasa yang lebih kecil ke unit yang lebih besar atau luas. Maksudnya, dalam perepresentasian realitas tuturan pada teks pidato, konsep kesatuan makna dalam wacana pidato dipengaruhi oleh aspek suprasegmental

sehingga dapat memunculkan motif atau ideologi tuturan tertentu yang ingin ditransfer penutur kepada pembaca atau pendengar.

Perlunya penalaran aspek suprasgmental dalam tuturan pidato politis Prabowo-Hatta tidak lebih karena bahasa sebagai sarana potensial penyaluran ideologi yang selalu menciptakan sebuah lukisan diri pada diri setiap orang sebagai kebenaran. Padahal, semuanya adalah lukisan palsu yang diciptakan oleh para elite ideologi (elite politik) (Piliang, 2010, hlm. 43). Untuk menyelidiki realitas ini, diperlukan pemikiran kritis dalam mengungkap realitas di balik tuturan.

Analisis kritis (Darma, 2009, hlm. 49) merupakan sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan, artinya dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Sejalan dengan itu, teori yang digunakan dalam menelaah teks pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta adalah teori analisis wacana kritis (Fairclough, 1989, 1995, dan 2006) yang meliputi analisis teks, proses, dan sosial. Jorgensen dan Phillips (2007, hlm. 122) telah menegaskan sederet konsep Fairclough yang berbeda, tetapi saling berkaitan satu sama lain dalam model tiga dimensi yang kompleks. Selanjutnya, konsep makna memiliki wujud yang beragam karena kerangka analisis yang ditawarkan senantiasa mengalami perkembangan, artinya konsep kajian terhadap teks lisan atau tulis tidak menutup kemungkinan mengalami perkembangan.

Analisis teks merupakan studi terhadap struktur pesan dalam interaksi penutur (lisan atau tulisan) dalam komunikasi. Teks, khususnya teks pidato, memiliki struktur pembuka, isi, dan penutup. Teks tidak terlepas dari konteks sosial, keduanya saling berhubungan erat karena

teks merupakan tulisan yang memperkuat makna (Piliang, 2010, hlm. 341). Hubungan teks dengan konteks sosial adalah hubungan konstrual, artinya konteks sosial menentukan dan ditentukan oleh teks. Dalam pada itu Fairclough (1989; 1995) menjelaskan teks tuturan tidak hanya menampilkan bagaimana suatu subjek digambarkan, tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Teks merupakan unit arti atau unit semantik (makna), bukan unit tata bahasa (gramatika), seperti kata, frasa, klausa, paragraf, dan naskah. Teks terbentuk bukan dalam keadaan terisolasi, melainkan dikonstruksikan melalui sistem sosial, yaitu konteks. Halliday dan Mathiessen (2004, hlm. 1) mengatakan, teks haruslah diperhatikan pada dua visi utama: (1) fokus pada teks sebagai objek dalam dirinya sendiri dan (2) fokus pada teks sebagai alat untuk mencari tahu tentang sesuatu yang lain. Artinya, teks dapat menyatakan dirinya melalui isi teks tersebut dan setiap teks dapat mendorong seseorang untuk memahami makna di luar teks, yaitu konteks. Namun, perlu kiranya dipertimbangkan usulan Renkema (2004, hlm. 36) bahwa sesuatu hal bisa dikatakan sebagai teks, bergantung pada situasi tertentu. Artinya, sesuatu hal bisa dikatakan sebagai teks apabila disertai dengan konteks situasi.

## METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan berupa pendekatan kombinasi (*mixed methods*), yakni penggabungan dua metode, yakni metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan bersamaan dengan asumsi dasar sebagai upaya terbaik untuk mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan penelitian (Creswell, 2012a, hlm. 535; 2012b, hlm. 311; Denzin & Lincoln, 2000).

Lokasi penelitian analisis teks pidato berupa penentuan sampel penelitian tidak seperti penelitian pada umumnya, tetapi penelitian

ini menelaah data berwujud teks audio visual yang ditranskripsikan. Sumber data adalah teks wawancara yang diambil dari situs <http://www.metrotv.tv>. Namun, terkait dengan data penelitian, diperlukan beberapa sampel data yang representatif guna keterwakilan keseluruhan data. Perlu diperhatikan bahwa sampel data penelitian cukup seseorang atau satu data, tetapi representatif, sebaliknya, terlalu riskan jika data sampel hanya seorang atau satu data karena data yang diperoleh tidak bisa dikorelasikan silang demi keabsahannya. (Samarin, 1988); bandingkan dengan (Mahsun, 2007, hlm. 29). Untuk itu, peneliti menetapkan pengambilan data pada tanggal 1 Oktober 2015.

Dalam penelitian ini metode penyediaan data yang digunakan adalah metode pustaka yang berupa pentranskripsian dan pelambangan aspek suprasegmental teks pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta dalam Pilpres 2014. Data yang terkumpul hanya bersumber pada media *online* yang kemudian diolah dengan perangkat lunak SA dan ELAN. Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data, yakni teknik baca guna pencermatan dan pemolaan data dan teknik catat guna mendata dan melihat relasi, dalam hal ini adalah relasi setiap bunyi suprasegmental dan pemakaian diksi dalam kebahasaan media tersebut (Ratna, 2012, hlm. 245; bandingkan dengan Muhammad, 2011, hlm. 168); bandingkan dengan Mahsun, 2007, hlm. 131). Teknik dokumentasi bertujuan untuk pengumpulan data penelitian yang bersumber pada media *online* (lihat Moleong, 2007, hlm. 216). Di samping itu, pencatatan data akan memudahkan pengategorian, pemolaan, dan pendeskripsian muatan ideologi pada teks pidato Prabowo-Hatta.

Data dianalisis dengan metode kombinasi (*mixed methods*), yakni analisis kualitatif yang digunakan untuk kategorisasi dan pemolaan aspek suprasegmental dan diksi dalam teks pidato. Tujuan analisis kualitatif

untuk penyeleksian dan pengorganisasian yang rasional terhadap kategori-kategori yang ada sebagai makna utama pada teks tertentu (Titscher dkk., 2009, hlm. 106); bandingkan dengan (Chadwick dkk., 1991, hlm. 239). Analisis kuantitatif bertujuan untuk mendukung analisis data temuan kualitatif dalam penelitian tentang data yang terukur, misalnya ukuran tinggi rendahnya nada, tekanan, dan aksentuasi (Brannen, 2005, hlm. 42). Dengan demikian, diperoleh gambaran yang jelas tentang realitas teks pidato penarikan dan penolakan pasangan Capres Prabowo-Hatta pada Pilpres 2014 melalui telah morfem suprasegmental.

Prosedur penganalisisan data kuantitatif menggunakan piranti lunak *speech analyzer* (SA), sedangkan analisis kualitatif melalui tahapan analisis dengan teknik yang digagas oleh Miles dan Huberman (1992, hlm. 16); bandingkan dengan Emzir (2010) yang menyatakan bahwa tahapan penganalisisan data dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelaahan terhadap segmen suprasegmental pada teks pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta dari Pilpres 2014 diamati melalui dua aspek, yakni bentuk segmen suprasegmental dan fitur segmen suprasegmental. Pendeskripsian beragam ihwal ini sebagai berikut.

### Bentuk Bahasa dalam Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta

Pencermatan bentuk bahasa dimaksudkan untuk mendeskripsikan kecenderungan perilaku tutur, yakni pidato Prabowo-Hatta dalam mengekspresikan pandangan, pemikiran, dan ketidakterimaannya terhadap proses pelaksanaan Pilpres 2014. Dalam pidatonya terdapat variasi tuturan yang diujarkan secara datar (rendah), sedang (agak meninggi), dan

tinggi (tinggi/keras). Berikutnya, bentuk tuturan ini dikelompokkan dalam beberapa segmen tutur dan diperoleh jumlah total data mencapai 27 data yang terdiri atas 16 data segmen bertekanan tinggi, 9 data bertekanan sedang, dan 2 data bertekanan rendah. Keseluruhan data diperoleh melalui pecermatan dengan menggunakan piranti parameter *speech analyzer* (SA) untuk mengetahui frekuensi tinggi, sedang, dan rendahnya gelombang bunyi dan ELAN untuk mengetahui durasi bunyi.

### Segmen Bahasa Berintonasi Naik (↗)

Segmen yang pertama, ialah segmen bahasa bertekanan naik yang diberi tanda (↗). Dikatakan bertekanan tinggi apabila dalam SA menunjukkan angka frekuensi gelombang antara 251–400 hz. Tekanan tinggi cukup banyak ditemukan pada teks pidato. Jumlah data tuturan yang bertekanan tinggi mencapai 16 data.

Bunyi bertekanan tinggi dipengaruhi fitur tekanan dan intonasi pada tuturan Capres Prabowo yang berkarakter tegas, juga dikarenakan situasi dan kondisi menegangkan selama proses pilpres 2014. Penganalisisan pada SA rata-rata segmen yang bertekanan tinggi berada dalam frekuensi gelombang 350–

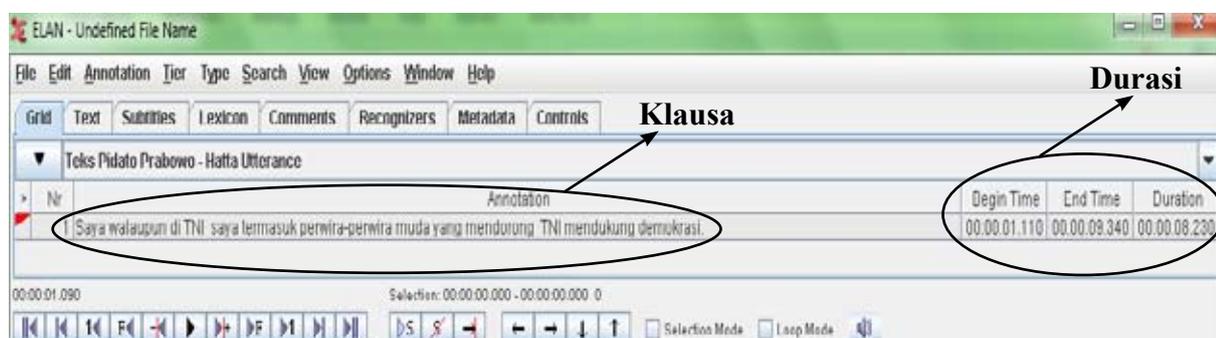
450 hz dengan rentang atau durasi lokasi waktu yang ditunjukkan ELAN dalam 11 data temuan yang berupa segmen bahasa pidato Capres Prabowo yang bertekanan tinggi, yakni

### Data 1 Segmen Bahasa Pidato Capres Prabowo

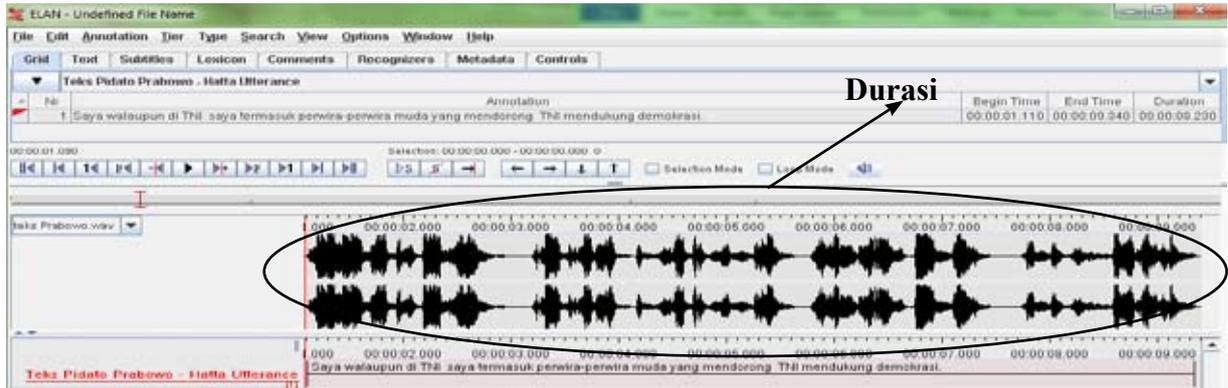
- (a) data IV [2.26,9 – 2.35,1 detik],
- (b) data V [2.40,3 – 2.56,9 detik],
- (c) data VI [3.02,7 – 3.15,6 detik],
- (d) data VII [3.25,3 – 3.43,7 detik],
- (e) data VIII [3.47,7–4.01,1 detik],
- (f) data IX [4.04,8 – 4.12,8 detik],
- (g) data XI [4.45,8 – 5.07,8 detik],
- (h) data XV [6.32 – 7.00,6 detik],
- (i) data XVI [7.03,53 – 7.15,48 detik]
- (j) data XVII [7.18,75 – 7.35,22 detik],
- (k) data XVIII [7.37,94 – 7.56,86 detik],
- (l) data XIX [8.02,19 – 8.20,01 detik],
- (m) data XX [8.20,07 – 8.47,53 detik],
- (n) data XXI [8.56,47 – 9.03.98 detik],
- (o) data XXII [9.12,41 – 9.19 detik], dan
- (p) data XXIII [9.25,27 – 9.29,16 detik]

Setiap data yang diperoleh berdasarkan hasil analisis ELAN dan SA. Sebagai contoh penganalisisan klausa pada pidato pengunduran diri capres Prabowo-Hatta dapat dicermati pada gambar 1. Kemudian analisis gelombang dapat dicermati pada gambar 2.

**Gambar 1**  
**Analisis ELAN pada Klausa Pidato Capres Prabowo – Hatta**



**Gambar 2**  
**Analisis ELAN pada Gelombang Suara Pidato Capres Prabowo – Hatta**



### Segmen Bahasa Berintonasi Datar (→)

Segmen datar, ialah segmen bahasa bertekanan sedang atau datar yang diberi tanda (→). Tekanan data ini lebih dikarenakan pengujaran pada segmen perangkai pernyataan bertekanan tinggi. Artinya, tekanan sedang sebagai penyekat maksud yang sebenarnya ingin disuarakan Prabowo-Hatta terhadap proses Pilpres 2014 yang menurutnya tidak adil, terbuka, dan demokratis. Data segmen sedang yang ditemukan pada pidato Capres Prabowo berjumlah 9 data. Keseluruhan data ini memiliki frekuensi gelombang 100 – 250 hz. Artinya, gelombang bunyi berada pada posisi poros tengah dalam pengukuran pada SA. Lebih lanjut, durasi data segmen bertekanan sedang dapat dilihat berikut ini.

#### Data 2 Durasi Segmen Bertekanan Sedang

data I [0.30,77 – 1.05,37 detik],  
 data II [1.08,18 – 1.40,30 detik],  
 data III [1.59,97 – 2.20,62 detik],  
 data X [4.23,54 – 4.50,59 detik],  
 data XII [5.20,74 – 5.45,48 detik],  
 data XIII [5.51,98 – 6.04,92 detik],  
 data XIV [6.06,18 – 6.45,08 detik],  
 data XXIV [9.40,51 – 9.59,04 detik], dan  
 data XXVI [10.58,09 – 11.03,56 detik].

### Segmen Bahasa Bertekanan Menurun (↘)

Segmen menurun atau rendah, ialah segmen bahasa yang bertekanan menurun atau semakin

melemah yang ditandai (↘). Segmen ini hanya dipergunakan pada akhir-akhir pidato pengunduran diri Prabowo – Hatta dari bursa Pilpres 2014. Dikatakan bersegmen rendah karena frekuensi gelombang suara memiliki kisaran 50 – 149 hz. Jumlah data yang bersegmen rendah berjumlah 2 data. Durasi setiap data ditunjukkan pada

data XXV [11.05,59 – 11.10,34 detik]

data XXVII [11.11,32 – 11.14,45 detik].

Ketiga jenis segmen di atas, yakni segmen tinggi, sedang, dan rendah telah menunjukkan sikap dan karakter penutur dalam menyampaikan pesan atau keinginannya terhadap proses Pilpres 2014. Terdapat aspek-aspek dan poin-poin tertentu yang disuarakan secara lantang bersegmen tinggi dengan maksud untuk menunjukkan ketidakpuasannya terletak dibagian itu. Selanjutnya, pada tuturan yang disuarakan dengan segmen sedang lebih menunjukkan sikap penutur yang berisi penjelasan dan uraian tentang ketidakpuasan dalam proses Pilpres 2014. Kemudian, pada segmen bahasa bertekanan rendah menandakan penyampaian pesan dan keinginan penutur sudah sampai pada bagian akhir dan cenderung bermuatan pesan atau amanat penutur terhadap masyarakat luas.

### Fitur Bahasa dalam Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta

Fitur kebahasaan pada teks pidato Capres dan Cawapres Prabowo-Hatta cenderung memiliki kekuatan politis tersendiri. Tidak hanya bahasa yang disampaikan dalam bentuk tertulis, juga aspek suprasegmental yang mempertegas ketidakpuasannya terhadap proses Pilpres 2014. Anggapan curang dan tidak berlangsung secara demokrasi, sampai pada sikap penarikan diri dari segala bentuk proses kegiatan dari Pilpres 2014. Keadaan ini tidak lepas atas sikap politis yang diambil para simpatisan dan tim sukses Prabowo-Hatta untuk tidak melanjutkan keikutsertaannya dalam Pilpres. Keputusan yang diambil dalam pidatonya, tentunya memuat beragam fitur. Fitur ini lebih mengarah pada sikap politis sehingga keberadaan motif dalam fitur kebahasaan capres tidak terlahir dalam kekosongan ideologi. Untuk itu, pendeskripsian fitur suprasegmental yang tersirat atau tersurat dalam teks pidato Prabowo-Hatta sebagai berikut.

#### Fitur Tuturan Berintonasi Naik

Fitur tuturan yang bernotasi tinggi menunjukkan ada pesan tersirat yang hendak disampaikan penutur terhadap lawan bicara atau pendengar, seperti halnya pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta pada Pilpres 2014. Dalam penyampaian, Prabowo menggunakan sikap badan dan ekspresi tegas dan suara menghentak-hentak menunjukkan sikap seolah-olah keras dan militerisme. Tuturan yang diperoleh peneliti dalam analisis SA dan ELAN menunjukkan data temuan yang menggunakan aksentuasi yang menghentak dan tegas, seperti hendak menyuarakan ketidakpuasan dan ketidakterimaan terhadap kondisi membingkai pidatonya. Adapun beberapa data yang ditampilkan sebagai bentuk tuturan dalam pidato penarikan diri Prabowo-Hatta pada Pilpres 2014 berikut ini.

### Data IV Tuturan Pidato Penarikan Diri Prabowo-Hatta

*Saya walaupun di TNI, saya termasuk perwira muda yang mendorong terbentuknya demokrasi.* (Subianto, 2014)

Data IV tersebut dituturkan dengan intonasi tinggi dengan memberikan aksentuasi menghentak pada segmen *TNI*, *perwira muda*, dan *demokrasi*. Ketiga segmen ini secara langsung telah mengenalkan penutur mengenai latar belakang dan motivasi pencalonan dirinya sebagai Presiden RI. Dipilihnya TNI karena penutur dididik, dilatih, dan hidup dalam dunia militer. Kata *perwira muda* menegaskan bahwa penutur sebagai seorang mantan jenderal di TNI memiliki prestasi gemilang dan visioner yang dibuktikan dengan turut serta dalam proses pendemokrasian Indonesia.

### Data V

*Dari sejak saya usia muda, saya dan rekan saya mempertaruhkan jiwa dan raga demi kepentingan rakyat bangsa Indonesia.* (Subianto, 2014)

Pada data V sosok penutur kembali dipertegas dengan menyatakan penekanan pada kalimat yang berintonasi tinggi, yakni pada segmen kata *usia muda* dan *saya mempertaruhkan jiwa dan raga demi kepentingan bangsa Indonesia*. Bentuk pengorbanan dan bela negara yang ditunjukkan penutur menegaskan bahwa sikap yang ditunjukkan ini sebagai bentuk ekspresi perjuangan, seperti halnya di masa lampau penutur sebagai seorang anak muda yang mempertaruhkan jiwa dan raga untuk bangsa sehingga tidak ada keraguan tindakannya untuk memperjuangkan hak rakyat.

**Data VI**

*Kalau kita hanya mencari hidup enak dan hidup nyaman saya kira kami tidak perlu lagi berjuang di bidang politik* (Subianto, 2014)

Sikap penutur lebih semakin memuncak dengan menunjukkan aksentuasi yang lebih kuat dengan menyatakan *kalau kita hanya mencari hidup enak dan nyaman* dan *kami tidak perlu lagi berjuang di bidang politik*. Kedua kalimat tutur ini secara gamblang dan jelas mengutarakan bahwa penekanan tindakan bukan untuk kepentingan pribadi atau golongan yang cenderung mencari hidup enak dan nyaman. Bagi penutur, jalan enak dan nyaman tidak perlu berjuang di bidang politik. Pernyataan ini justru memiliki nilai kontradiksi dengan realitas bahwa segelintir orang mengeruk keuntungan pribadi melalui politik, seperti berpolitik untuk menjadi pemimpin daerah, kota, atau provinsi. Jabatan-jabatan yang diembannya tidak jarang disalahgunakan yang kemudian banyak melahirkan KKN.

**Data VII**

*Demokrasi artinya rakyat berkuasa. Wujud dari demokrasi adalah pemilihan. Dan esensi pemilihan adalah pemilihan yang jujur, adil, bersih.* (Subianto, 2014)

Tentang perlunya bersikap dalam menentukan kejelasan sikap, penutur kembali menegaskan bahwa demokrasi merupakan wadah masyarakat untuk mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti, pada data 6, pentingnya demokrasi diartikan sebagai kekuasaan rakyat yang intinya pada pemilu harus berlangsung secara jujur, adil, dan bersih. Ketiga kriteria ini sangat diperlukan dalam membangun bangsa yang demokratis. Sebaliknya, jika ketiga aspek ini tidak terealisasi,

kehidupan demokrasi susah terbentuk.

**Data VIII**

*Kalau di TPS yang berhak memilih 300 orang, sedangkan yang datang 800 orang, itu berarti tidak jujur, tidak adil, dan tidak bersih.* (Subianto, 2014)

Ketidakdemokrasian menurut penutur tercermati melalui proses pemilu yang berjalan tidak sesuai dengan marwah demokrasi. Hal ini dapat disimak pada Data VIII bahwa terdapat pelanggaran dalam proses pemilu presiden dan wakilnya yang berlangsung secara tidak adil dan tidak bersih. Kalimat pernyataan ini lebih ditekankan pada segmen *yang berhak memilih 300 orang ... yang datang 800 orang ... itu berarti tidak jujur, tidak adil, dan tidak bersih*. Penutur sangat menekankan pernyataan ini dengan suara yang tinggi dan menghentak yang memberikan arti bahwa proses pilpres yang berlangsung tidak berjalan demokratis dan penuh pelanggaran.

**Data IX**

*Kalau ada pejabat yang mencoblos puluhan dan ratusan surat suara itu tidak demokratis.* (Subianto, 2014)

Salah satu bentuk pelanggaran yang teramati dalam pandangan penutur, yakni ditemukannya oknum pejabat yang melakukan pencoblosan puluhan, bahkan ratusan surat suara yang tidakannya ini telah bertentangan dengan prinsip demokrasi. Pesan yang ingin disampaikan bahwa dalam pemilu surat suara hanya sah dan dapat diakui jika surat suara hanya dicoblos satu pemilih, bukan dua atau lebih. Jika pencoblosan dilakukan secara ganda, dapat dikatakan sebagai tindakan yang tidak taat asas demokrasi dan telah melanggar hukum.

**Data XI**

Di DKI ada 5.800 TPS yang oleh Bawaslu sudah direkomendasikan untuk pemilu ulang, tapi tidak digubris KPU. Di Jatim, demikian juga, 6 kabupaten direkomendasikan.

(Subianto, 2014)

Jumlah pelanggaran akibat kecurangan ditegaskan penutur terjadi pada 5.800 TPS di DKI dan 6 kabupaten di Jawa Timur. Daerah-daerah yang diindikasikan melakukan praktik kecurangan ini telah direkomendasi Bawaslu untuk melakukan pemilu ulang, tetapi dalam realitas tidak dilaksanakan KPU. Hal inilah yang diprotes dan diminta dilakukannya proses pengulangan pemilu. Aksen yang kuat atau tegang pada kata jumlah TPS dan kabupaten serta tidak digubris KPU merupakan tiga hal yang diprotes dan dipertanyakan capres Prabowo-Hatta. Selanjutnya, isi tuntutan Capres Prabowo-Hatta terhadap proses Pilpres 2014 yang dianggap tidak berlangsung secara jujur, adil, terbuka, dan demokratis dapat dicermati pada data-data berikut ini.

**Data XV**

1. Proses pilpres 2014 yang dilaksanakan KPU bermasalah, tidak demokratis dan bertentangan dengan UUD 1945. Sebagai pelaksana, KPU tidak adil dan tidak terbuka. Banyak aturan main yang dibuat justru dilanggar sendiri oleh KPU. (Subianto, 2014)

Pada Data XV dipaparkan segmen kata yang dihentakkan dalam intonasi tinggi pada kata *bermasalah, tidak demokratis, dan bertentangan dengan UUD 1945*, kemudian *KPU tidak adil dan tidak terbuka*, dan *banyak aturan main dilanggar KPU*. Artinya, pelanggaran pertama yang menjadi persoalan

Pilpres 2014 adalah proses pilpres tidak berjalan sesuai dengan harapan banyak pihak karena terdapat beberapa proses yang berlangsung atau dilangsungkan secara tidak demokratis dan justru bertentangan dengan UUD 1945. Dalam kesempatan lain KPU banyak membuat aturan yang justru dilanggar sendiri sehingga potensi kecurangan sangat jelas dapat teramati.

**Data XVI**

2. Rekomendasi Bawaslu terhadap segala kelalaian dan penyimpangan di lapangan di berbagai wilayah di Tanah Air, diabaikan KPU. (Subianto, 2014)

Data XVI menampilkan beberapa persoalan lain yang menjadi tanggung jawab KPU, tetapi dalam pelaksanaan tidak dijalankan. Untuk itu, Pilpres 2014 dianggap tidak berjalan demokratis, tidak jujur, dan tidak bersih. Rekomendasi bawaslu yang menyarankan KPU mengadakan pemilu ulang tidak diindahkan sehingga memicu situasi politik semakin memanas.

**Data XVII**

3. Ditemukan sejumlah tindak pidana kecurangan pemilu oleh penyelenggara pemilu dan pihak asing dengan tujuan tertentu. Hingga pemilu jadi tidak jujur dan tidak adil. (Subianto, 2014)

Pada Data XVII dinyatakan telah ditemukan sejumlah kecurangan yang berakibat pada kelangsungan pemilu yang tidak jujur dan tidak adil menjadi persoalan besar yang tidak dapat diterima pasangan Calon Prabowo-Hatta. Baginya, terdapat serangkai proses yang telah melenceng dari kaidah demokrasi sehingga diperlukan sikap untuk menjelaskan dan mengatakan bahwa proses tersebut tidak dapat diterima. Pemilu tidak adil dan tidak

jujur merupakan representasi sikap emosional terhadap proses yang tidak menguntungkan pihaknya, khususnya dirinya. Intonasi dengan hentakan keras menandakan tingkat protes yang besar terhadap situasi yang berlangsung selama pemilu.

#### Data XVIII

4. *KPU selalu mengalihkan masalah ke MK, seolah-olah segala*

*keluhan dari tim Prabowo-Hatta merupakan sengketa yang harus*

*diselesaikan oleh MK. Padahal sumber masalahnya ada dalam*

*internal KPU. (Subianto, 2014)*

Pada Data XVIII diterangkan sikap KPU yang kerap mengalihkan masalah ke Mahkamah Konstitusi (MK) dan seolah-olah enggan menangani persoalan sebelum diserahkan ke MK. Di samping itu, persoalan sesungguhnya ada di internal KPU. Dua pernyataan ini telah menegaskan situasi yang terjadi bahwa konflik atau perselisihan yang terjadi selama pemilu menjadi ranah MK, tetapi KPU juga tidak mengindahkan rekomendasi bawaslu untuk melakukan pemilu ulang. Bentuk-bentuk kesalahan ini menjadi sorotan tim Prabowo-Hatta sehingga menuntut pemilu harus berjalan demokratis.

#### Data XIX

5. *Telah terjadi kecurangan yang masif, terstruktur, dan sistematis*

*pada pelaksanaan pemilu 2014. (Subianto, 2014)*

Pernyataan tututan terakhir Prabowo-Hatta yang menolak dan menarik diri dari Pilpres 2014 disebabkan dalam prosesnya terjadi kecurangan. Hal ini lebih kepada sikap curang segilintir pihak, tetapi secara uji materil di

MK tidak ditemukan indikasi curang, terutama pada sikap KPU selama pemilu. Pandangan Capres I ini bahwa telah terjadi kecurangan, di antaranya (1) masif, yakni tingkat kecurangan yang tinggi, padat, dan meluas di masyarakat, (2) terstruktur, artinya proses yang terjadi dari lapisan terendah sampai pada lapisan tertinggi atau dengan kata lain bentuk kecurangan diperoleh dari tingkat dusun, desa/kelurahan, kota/kabupaten, provinsi, dan bahkan nasional sehingga sangat merugikan, dan (3) sistematis, artinya kecurangan yang terjadi tidak terlepas dari peran serta operator pemilu, yakni KPU dalam menjalankan tugas pokoknya yang tidak mengindahkan arahan dan usulan bawaslu.

Faktor-faktor di atas menjadi alasan tim Prabowo-Hatta melakukan aksi penolakan dan penarikan diri dari segala proses yang berlangsung dalam Pemilu 2014. Sikap ini ditempuh sebagai ekspresi ketidakpuasan terhadap Pemilu 2014. Namun, apa yang telah dilakukan tim ini tidak menghambat proses penetapan Capres Jokowi-JK sebagai pemenang.

#### Fitur Tuturan Berintonasi Sedang Datar

Tuturan yang memiliki intonasi sedang dan cenderung bersegmen tidak menukik tinggi dapat dikatakan sebagai ujaran poros tengah. Artinya, pada pengukuran frekuensi bunyi SA gelombang suara hanya berkisar di sekitar garis tengah dan berfitur datar. Pesan tersirat yang ingin disampaikan dari kontur tuturan seperti ini hanya harapan dan optimisme sikap dari beberapa poin penolakan yang telah disampaikan pada tuturan sebelumnya. Tuturan berintonasi datar lebih bersifat menenangkan dan berusaha memberikan kesadaran bahwa setiap tindakan tidak selamanya direspons dengan negatif. Pesan pernyataan seperti ini dapat dicermati pada beberapa data temuan berikut ini.

### Data I

Baru saja kami dari pimpinan *Koalisi Merah Putih* melaksanakan  
 suatu tinjauan terhadap perkembangan situasi yang dihadapi negara  
 dan bangsa kita. Terutama tentang hasil pelaksanaan *Pilpres 2014*.  
 (Subianto, 2014)

Pada Data I terdapat variasi intonasi. Tekanan sedang yang memiliki kisaran 200—240 hz terekam dalam data klausa *Koalisi Merah Putih melaksanakan suatu tinjauan dan hasil pelaksanaan Pilpres 2014*. Kedua segmen pernyataan yang berintonasi sedang ini memuat pesan bahwa Capres Prabowo-Hatta telah melakukan pertemuan internal untuk menyerukan diadakannya pengkajian terhadap hasil *Pilpres 2014*. Hal ini dilakukan karena dicurigai adanya indikasi ketidakdemokratisan proses pelaksanaan pemilihan. Di samping itu, tindakan ini menegaskan bahwa sikap Prabowo-Hatta menolak dan menarik diri dari segala proses yang sedang berlangsung dalam pilpres.

### Data II

Saudara-saudara sekalian, kami *Koalisi Merah Putih* mengikuti  
 langkah-langkah dalam rangka menjalani demokrasi dengan  
 sepuh hati, dengan penuh keikhlasan, dengan penuh semangat,  
 dengan penuh niat menghormati kedaulatan rakyat, yaitu  
 menghormati bahwa rakyat Indonesialah yang harus memiliki  
 kekuasaan dan menentukan nasibnya sendiri. (Subianto, 2014)

Sikap Capres Prabowo-Hatta dalam menyikapi kondisi *Pilpres 2014* dilakukan dengan penuh keikhlasan dan semangat.

Pernyataan ini ternukil pada Data II. Selain itu, terdapat tuturan yang menyatakan posisi rakyat sebagai penguasa di Indonesia dan berhak menentukan nasibnya sendiri. Pesan yang diharapkan bahwa sikap Capres Prabowo-Hatta menyatakan seluruh keluh kesahnya selama proses pemilu disebabkan ingin memperjuangkan nilai-nilai demokratis dengan menempatkan rakyat sebagai penguasa sejati bangsa ini. Proses pemilu semestinya berjalan dengan asas-asas demokratis dan berada dalam lingkup kejujuran, keadilan, dan keterbukaan.

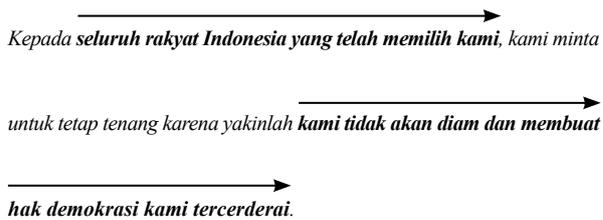
### Data III

Kita yang di belakang saya adalah pejuang-pejuang demokrasi.  
 Hampir semua pemimpin politik di belakang saya dulu ikut  
 demonstrasi, ikut mempertaruhkan nyawa untuk demokrasi.

(Subianto, 2014)

Pada Data III termuat pernyataan sikap Prabowo-Hatta bahwa dirinya dan pihak-pihak lain yang berada dalam koalisinya memiliki satu tekad, yakni memperjuangkan demokrasi. Ujaran yang mengatakan *saya adalah pejuang-pejuang demokrasi* merupakan bentuk pengakuan bahwa dirinya sebagai pelaku sekaligus penjaga demokrasi di Indonesia. Lebih lanjut, terdapat klaim hampir semua orang partai yang mendukungnya telah berjuang membela dan mempertahankan demokrasi. Beberapa pernyataan ini sejatinya memperlihatkan maksud penutur bahwa dirinya melakukan sesuatu yang seolah-olah benar dan sesuai dengan pemikiran rakyat, tetapi dalam realitas ujaran dan sikap ini tidak dapat memengaruhi kebenaran fakta persidangan di MK sehingga hasil akhir pemilu tetap memenangkan pasangan no. 2.

**Data XXIV**


  
*Kepada seluruh rakyat Indonesia yang telah memilih kami, kami minta*  
*untuk tetap tenang karena yakinlah kami tidak akan diam dan membuat*  
*hak demokrasi kami tercerderai.*

(Subianto, 2014)

Pernyataan pada Data XXIV, Capres Prabowo-Hatta mengharapkan masyarakat untuk bersikap tenang dan tidak memberikan respons yang anarkis terhadap proses dan hasil pemilu. Pesan Capres ini mengamanatkan bahwa sikap Prabowo-Hatta tidak akan pernah berhenti dalam memperjuangkan hak-hak民主nya. Tuturan bertekanan sedang atau intonasi yang tidak menghentak menandakan situasi tuturan yang berisi harapan dan nasihat kepada dirinya dan masyarakat pendukungnya. Capres no. 1 ini sangat menginginkan perjuangan penegakan demokrasi. Artinya, melalui demokrasi harapan menolak dan menarik diri dari Pilpres 2014 menjadi dapat berterima dengan kondisi hasil pilpres. Lebih dari itu, sikap yang ditunjukkan ini sebagai bagian dari ketidakterimaannya terhadap proses Pilpres 2014 yang penuh dengan kecurangan, pelanggaran masif, terstruktur, dan sistemik.

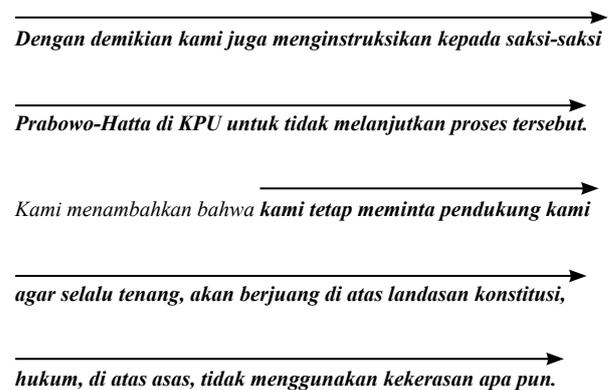
Beragam bentuk tuturan yang berintonasi sedang atau tidak menghentak secara keseluruhan memiliki ciri-ciri, yakni diujarkan di awal atau pembukaan pidato dan di akhir pidato. Adapun diujarkan di posisi tengah pidato dengan maksud untuk memberikan variasi aksentuasi tuturan yang bermaksud bahwa beberapa poin penolakan dan penarikan diri dari Pilpres 2014 sebagai bentuk protesnya terhadap KPU dan hasil Pemilu 2014.

**Tuturan Berintonasi Menurun**

Segmen bahasa yang memiliki fitur bertekanan rendah sebagai gambaran tuturan yang tidak mengharapkan sesuatu secara menggebu-gebu.

Ujaran ini dalam pengukuran SA berada di bawah garis diameter gelombang poros tengah atau cenderung berikisar 100 hz ke bawah. Tekanan frekuensi gelombang suara yang tidak terlalu kuat dan tidak menghentak sama sekali menandakan tuturan yang disampaikan penuh ketenangan dan terkontrol dengan tujuan menyatakan sesuatu pesan selama proses pelaksanaan pilpres. Salah satu data yang disajikan menunjukkan sikap Prabowo-Hatta yang meminta para saksinya agar tidak melanjutkan proses dalam Pilpres 2014 dan diharapkan kepada masyarakat untuk bersikap tenang. Adapun datanya sebagai berikut.

**Data XXV**


  
*Dengan demikian kami juga menginstruksikan kepada saksi-saksi*  
*Prabowo-Hatta di KPU untuk tidak melanjutkan proses tersebut.*  
*Kami menambahkan bahwa kami tetap meminta pendukung kami*  
*agar selalu tenang, akan berjuang di atas landasan konstitusi,*  
*hukum, di atas asas, tidak menggunakan kekerasan apa pun.*

(Subianto, 2014)

Pada Data XXV pernyataan Prabowo-Hatta meminta kepada seluruh saksinya untuk tidak melanjutkan segala kegiatan dalam pilpres. Sikap ini ditunjukkan sebagai bentuk kritik dan rasa tidak terimanya terhadap proses dan hasil Pemilu 2014. KPU dianggapnya sebagai pihak yang paling bersalah karena tidak mengindahkan beberapa keputusan bawaslu dan realitas menyatakan ditemukan kejanggalan di lapangan. Namun, apa pun yang dinyatakan Prabowo-Hatta, fakta persidangan di MK tidak memenangkan usulan Capres nomor 1 ini untuk meninjau dan melakukan pemilu ulang. Di samping itu, pesan yang ditekankan dalam pernyataan yang diujarkan diakhir pidato, yakni mengharapkan seluruh pendukung agar tetap

tenang dan meyakinkan bahwa perjuangan berlandaskan konstitusi, hukum, taat asas, dan tidak menggunakan kekerasan sebagai langkah tepat dalam menyikapi hasil Pilpres 2014.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa segmen bunyi suprasegmental pada teks pidato Capres Prabowo-Hatta terbagi dalam dua kategori, yakni bentuk bahasa dan fitur bahasa dalam teks pidato. Bentuk bahasa berkaitan dengan wujud segmen yang ditemukan dalam tuturan yang terbagi menjadi tiga subkategori: (1) segmen bahasa bertekanan tinggi, (2) segmen bahasa bertekanan sedang, dan (3) segmen bahasa bertekanan rendah. Kemudian, fitur kebahasaan dapat memuat pesan dan makna tersirat yang ingin disampaikan penutur kepada khalayak penyimak. Dalam teks pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta diperoleh (1) penggunaan fitur tuturan berintonasi naik cenderung menunjukkan sifat egaliter, totaliter, dan latar belakang sebagai tentara, (2) fitur intonasi bertekanan datar lebih mengarahkan kepada pesan optimistik, dan (3) fitur suprasegmental yang berintonasi datar lebih kepada saran dan pesan kepada penyimak. Dengan demikian, analisis teks pidato yang terfokus telaah pada segmen suprasegmental dapat dijadikan cerminan ideologi ekspresi kebahasaan dalam menyatakan segala sesuatu yang menjadi pemikiran dan suara yang ingin disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y.Z. (2013). *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2006). *Discourse and Social*

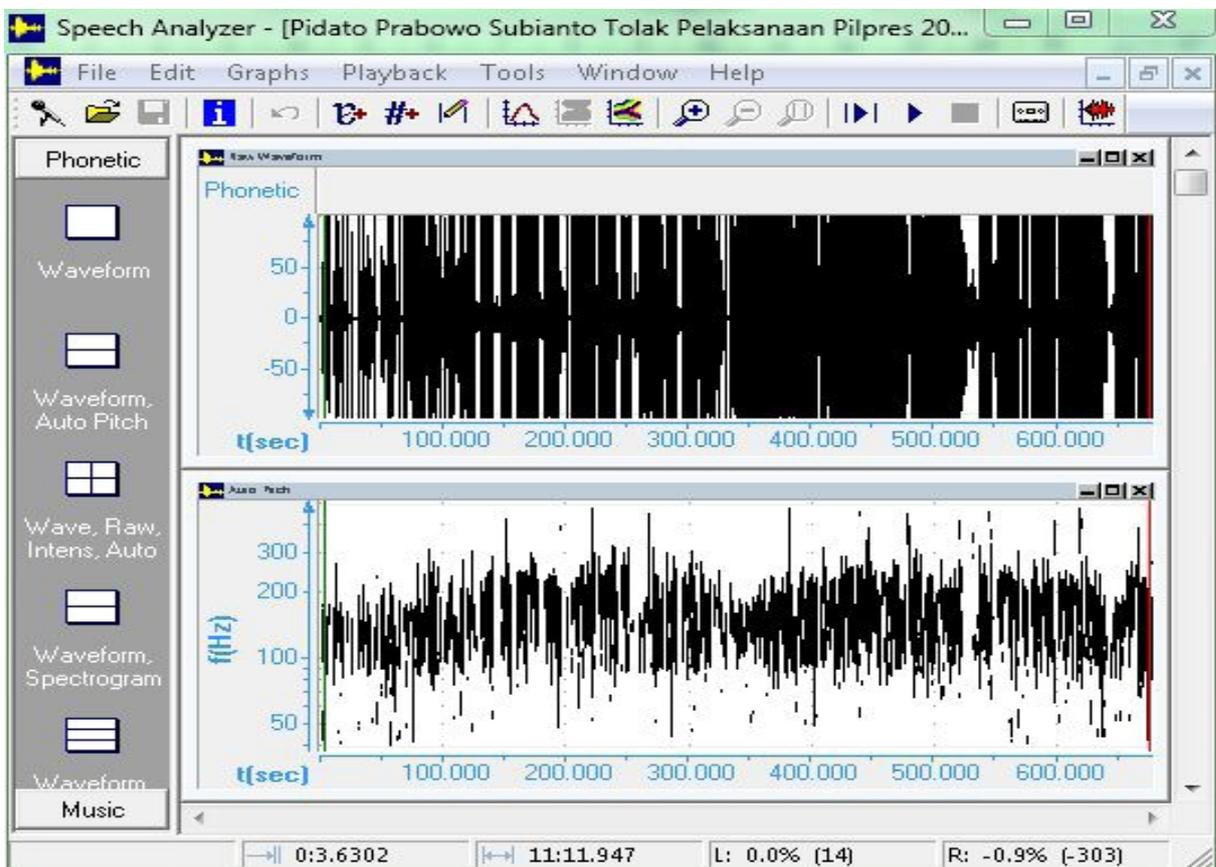
*Changes*. Cambridge: Polity Press.

- Couper-Kuhlen, E. (2007). *Situated Phonologies: Patterns of Phonology in Discourse Contexts*. (Edt.) Martha C. Pennington in *Phonology in Context*. New York: Palgrave Macmillan.
- Creswell, J.W. (2012a). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4<sup>th</sup> Ed. Boston: Pearson Education.
- Creswell, J.W. (2012b). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Acmad Fawaid dari judul *Research Design: Qualitatif, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darma, Y.A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Denzin, N. K. & Yvona S. L. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- Halliday, M.A.K. & Christian M.I.M. Matthiessen. (2004). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moeleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B. dan A. Michael H. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metodemetode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjejep Rohendi R. Jakarta: UI-Press.
- Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Nespor, M. & Irene V. (2007). *Prosodic Phonology with A New Foreword 2<sup>nd</sup>*. Berlin: Mouton.
- Piliang, Y. A. (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.

- Ratna, N. K. (2012). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subianto, P. dan Hatta R. (2014). *Pidato Prabowo Subianto Tolak Pelaksanaan Pilpres 2014 22 juli 2014*. (<https://www.youtube.com/watch?v=27uhx5ngK6s>). Diakses pada tanggal 10 November 2015.
- Samarin, W. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Redaksi KBBI Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

## LAMPIRAN

### A. Pengukuran SA



## B. Pengukuran ELAN

